

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gereja Kristen pada hakikatnya adalah satu sesuai asal dan tujuannya.¹ Kesatuan Gereja ini berpangkal dan berpusat pada Yesus Kristus Sang penyelamat, yang selalu memberikan kepada Gereja-Nya anugerah kesatuan.² Sesungguhnya kesatuan merupakan anugerah-Nya dan panggilan Roh Kudus, sebab Gereja yang didirikan-Nya adalah Gereja yang satu dan tunggal.³ Kristus tidak menghendaki umat-Nya terpecah. Ia berdoa agar umat-Nya selalu bersatu. Hal ini termaktup dalam doa kepada Bapa-Nya, “supaya mereka semua menjadi satu sama seperti Engkau, Ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku” (Yoh 17:21). Kesatuan yang didoakan dan dicita-citakan Yesus ini adalah kesatuan kasih, yang merupakan ciri khas Kerajaan Bapa. Dan sesungguhnya, Yesus membangun Gereja di atas kesatuan ini, yaitu dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus.⁴

Yesus sungguh menghendaki Kesatuan. Namun dalam perjalanan waktu yang panjang dan rumit, kesatuan yang dikehendaki itu semakin redup cahayanya karena kelemahan-kelemahan manusia. Gereja yang dasarnya satu mulai terpecah-pecah menjadi sangat majemuk dan mempersulit karya pewartaan Injil kepada semua orang dan menghalang-halangi banyak orang untuk memeluk iman.⁵ Gerakan ekumene mengandaikan bahwa perpecahan, di samping sebagai kejahatan adalah juga skandal karena perpecahan pada

¹Paus Yohanes Paulus II (Promulgator), *Katekismus Gereja Katolik*, dalam: Herman Embuiru, (penerj), (Ende: Arnoldus, 1995), no. 813. Selanjutnya hanya ditulis **KGK** dan **No** artikelnya.

²**KGK**, no. 820.

³Konsili Vatikan II, *Dekrit Tentang Ekumenisme, Unitatis Redintegratio*, dalam: R. Hardawiryana, (penerj), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993), No. 1. Selanjutnya hanya di tulis **UR** dan **No** artikelnya.

⁴**UR**, no. 3.

⁵Paus Paulus VI, *Ensiklik Evangelii Nuntiandi*, dalam: Marcel Beding, (penerj), (Ende: Nusa Indah, 1977), No. 77. Selanjutnya hanya di tulis **EN** dan **No** artikelnya.

dasarnya menghambat penerimaan iman dan menyebabkan hilangnya eksistensi Gereja yang sesungguhnya adalah satu. Sebab, perpecahan di antara umat Kristen merugikan karya kudus pewartaan Injil kepada semua makhluk dan rintangan bagi banyak orang dalam pendekatan mereka kepada iman. Karena alasan ini perpecahan dalam Gereja sangat dikecam oleh para Rasul dan tidak dikehendaki oleh Yesus sendiri;⁶ sebab Yesus Putra Tunggal diutus Allah ke dunia untuk menjadi manusia dengan karya penebusannya melahirkan kembali seluruh umat manusia, serta menyatukannya.⁷

Dalam sejarah tercatat bahwa, keterpecahan yang ada dan terjadi dalam tubuh Gereja bukan karena problema-problema eksternal, tetapi mula-mula karena adanya problema-problema intern yang ada sejak karya pewartaan Yesus, seperti pertentangan antara Yesus dan orang Farisi tentang kerajaan Allah. Yesus menuntut kepercayaan sedangkan orang Farisi menuntut tanda yang meyakinkan (bdk. Mark 18:11-13). Selain itu Yudas Iskariot salah seorang anggota dari keduabelas Rasul tetapi Yohanes menamakan dia Pencuri (bdk. Yoh 12:6).⁸ Pertentangan-pertentangan ini tidak menimbulkan perpecahan yang berat dalam pewartaan, sebab, kehadiran Yesus di tengah-tengah para Rasul dan pengikut-pengikutNya dapat menyatukan semuanya.

Perpecahan besar terjadi setelah ribuan tahun wafat dan kebangkitan Yesus, dan kembalinya para Rasul yang melahirkan Gereja Kristus, pada pangkuan Bapa. Dalam sejarah tercatat bahwa perpecahan besar dalam Gereja Kristen terjadi sesudah Konsili Khalkedon (451) menetapkan rumusan mengenai kedua kodrat dalam satu pribadi bagi Yesus Kristus.⁹ Selain itu pada tahun 1054, tampak perpecahan besar, antara Gereja Ortodoks Timur dengan Gereja Katolik Roma di Barat. Alasan perpecahan cukup rumit, baik dari segi geografis,

⁶Yohanes Paulus II (Promulgator), *Kitab Hukum Kanonik*, dalam: V.Kartosiswoyo, (Penerj.), (Jakarta: Obor, 1991), Kan. 205.

⁷ *UR*, No. 12.

⁸ Joseph Konigsmann, *Gerakan dan Praktek Ekumene*, (Ende: Nusa Indah, 1989), hal. 14.

⁹ Georg Kirchberger, *Gerakan Ekumene Suatu Panduan*, (Maumere: Ledalero, 2010), hal. 11.

budaya, bahasa politik, dan agama itu sendiri. Gereja Timur diekskomunikasikan oleh Gereja Latin dan sebaliknya.¹⁰ Selanjutnya pada tahun 1517, Martin Luther memulai gerakan Protestan yang menyeluruh di Eropa Utara. Dalam berjalannya waktu gerakan Protestan bukanlah gerakan yang terpadu melainkan dipisah-pisahkan oleh John Calvin (1509-1564), Ulrich Swingi (1484-1531), Hutten dan lain-lain.¹¹

Dalam perkembangannya Gereja mengalami berbagai persoalan yang membawa dampak perpecahan dalam tubuh Gereja. Menurut catatan sejarah, Gereja mengalami perpecahan besar pada abad ke 15, karena krisis eklesiologis yang nampak dalam kehidupan moral para Paus dan menyebabkan kurangnya kewibawaan paus, para klerus dan religius. Hal ini sungguh mempengaruhi perkembangan iman umat. Semangat untuk mendengar pewartaan Sabda Allah pun mulai menurun dan mempersulit banyak umat untuk menghayati imannya dalam Gereja. Dan setelah abad XVI reformasi Protestan menghasilkan banyak Gereja sesuai niat dan kemampuannya setelah mengalami persoalan dalam kesatuan Gereja yang dianut, dan menyebabkan Gereja menjadi terpecah-pecah. Namun, selalu ada usaha untuk merajut kembali persatuan Gereja yang disebut gerakan ekumene.¹² Paus Yohanes XXIII menilai gerakan ini secara positif. Baginya gerakan ekumene adalah hasil dorongan Roh Kudus. Oleh karena itu, pada tahun 1959 Paus Yohanes XXIII mengundang sebuah konsili ekumenis dan pernyataan pers secara resmi menetapkan bahwa konsili itu tidak hanya bertujuan “untuk membina umat Kristiani, tetapi ingin mengundang persekutuan-persekutuan terpisah untuk bersama-sama mencari kesatuan yang dirindukan begitu banyak orang di seluruh dunia.”¹³

Konsili Vatikan II menganggap ekumene sebagai bagian penting yang selalu ada dalam kegiatan umat. Oleh karena itu konsili melahirkan dekrit tentang Ekumenisme,

¹⁰ *Ibid*, hal. 12.

¹¹ *Ibid*, hal. 17-26.

¹² *Ibid*, hal. 33.

¹³ Herman Punda Panda, *Ekumene Usaha Persatuan Kembali Umat Kristiani*, (Modul), (Universitas Katolik Widya Mandira Kupang: Fakultas Filsafat Agama, 2008), hal. 45.

Unitatis Redintegratio (pemulihan kembali kesatuan). Dengan dekrit ini Gereja Katolik menyebut usaha untuk memajukan pemulihan persatuan di antara semua orang Kristen sebagai salah satu tujuan terpenting, didorong oleh Allah sendiri. Usaha untuk menjalankan persatuan dan kesatuan Gereja Kristen ini melahirkan suatu gerakan baru yaitu gerakan ekumene, yang bertujuan untuk mempersatukan kembali Gereja-Gereja Kristen sesuai dengan kehendak Kristus sendiri.¹⁴ Konsili suci menginginkan agar umat Katolik berjuang bersama saudara-saudari yang terpisah untuk penyelenggaraan gerakan ekumene dengan upaya-upaya yang mampu memupuk persatuan umat.

Semangat ekumenis dari Konsili Vatikan II telah menggugah dan menyadarkan seluruh umat di belahan dunia. Sekarang ini, atas dorongan rahmat Roh Kudus, di berbagai daerah dan kota telah berlangsung berbagai usaha berupa doa bersama, pewartaan dan kegiatan-kegiatan lainnya yang sesuai dengan tuntutan zaman menuju kepenuhan kesatuan, yang dikehendaki oleh Yesus Kristus sendiri. Konsili percaya bahwa, jika semua upaya dilakukan dengan bijaksana dan sadar di bawah pengawasan para Gembala, akan membantu terwujudnya nilai-nilai keadilan dan kebenaran, kerukunan dan kerja sama, semangat persaudaraan dan persatuan.¹⁵

Sejarah dengan jelas mencatat perpecahan-perpecahan yang terjadi dalam Gereja. Perpecahan ini menimbulkan banyak persoalan di antara umat Kristiani. Namun dengan hadirnya Konsili Vatikan II, Gereja terbuka untuk memulihkan kembali kesatuan yang ada dengan mendukung gerakan Ekumene (pemulihan kembali kesatuan umat Kristiani) melalui sebuah dekrit tentang Ekumenisme (*Unitatis Redintegratio*). Bertolak dari ini, penulis terdorong untuk meneliti eksistensi dari upaya dan cara gerakan ekumene dengan judul,

¹⁴UR, no. 18.

¹⁵UR, no. 4.

“EKUMENISME SEBAGAI GERAKAN PEMULIHAN KEMBALI KESATUAN UMAT KRISTIANI, MENURUT *UNITATIS REDINTEGRATIO* NO. 5.”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran yang tercantum di atas, penulis mengangkat permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan ini dengan merumuskannya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa itu gerakan ekumene?
2. Apa tujuan gerakan ekumene, dan apa saja yang menjadi pokok pikiran yang tertuang dalam Dekrit *Unitatis Redintegratio* no. 5, tentang gerakan ekumene dan usahanya dalam mencapai kesatuan Umat Kristiani?
3. Bagaimana cara pelaksanaan usaha gerakan ekumene dalam mencapai kesatuan Umat Kristiani menurut Dekrit *Unitas Redintegratio* no.5?

1.3 Tujuan Penulisan

Tulisan ini bertujuan untuk menambah pemahaman mengenai gerakan ekumene dan meneliti esensi dari gerakan ekumene yang bertujuan untuk memulihkan kembali persatuan Gereja yang terpecah sebagaimana tertuang dalam Dekrit *Unitatis Redintegratio* no. 5.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Umat Beriman Kristiani

Penulis mengharapkan agar karya ini dapat menyadarkan umat akan pentingnya gerakan ekumene, dan mampu membangkitkan semangat umat Kristen seluruhnya untuk berpartisipasi dan mengambil bagian secara aktif dalam memperjuangkan persatuan di antara semua orang Kristen melalui suatu gerakan yaitu, gerakan ekumene.

1.4.2 Bagi Civitas Akademi Unwira

Karya tulis ini juga dapat dipakai sebagai telaah akademis mengenai ekumene, dan tentu dapat membantu para mahasiswa-mahasiswi Fakultas Filsafat mengetahui tentang ekumene, dan kiranya membangkitkan semangat untuk memperjuangkan persatuan dan kesatuan serta meningkatkan kerja sama yang lebih luas dalam hidup dan bakti bersama saudara-saudara yang berbeda Gereja. Mahasiswa-mahasiswi Fakultas Filsafat Unwira hendaknya berpartisipasi dalam gerakan ekumene.

1.4.3 Bagi Penulis

Melalui tulisan ini, penulis ingin belajar dan mengembangkan pemahaman tentang gerakan ekumene dan menghidupi semangat gerakan ekumene sebagai seorang Kristen yang memperjuangkan kesatuan dan persatuan Gereja.

1.5 Metode Penelitian

Secara umum, metode yang digunakan dalam keseluruhan penulisan adalah penelitian kepustakaan. Penulis mencari data-data dengan mengumpulkan berbagai sumber bacaan dari Kitab Suci, Dokumen Konsili Vatikan II terutama dekret tentang Ekumenisme, *Unitatis Redintegratio*, yang berbicara khusus tentang gerakan ekumene dalam Gereja Katolik itu sendiri. Selain itu penulis juga menggunakan buku-buku penunjang lainnyadan esei-esei, terkait permasalahan yang diulas dalam tulisan ini. Tidak menutup kemungkinan juga dari

bahan-bahan yang didapat dari perkuliahan. Berikut ini penulis akan menyebutkan beberapa buku penunjang yang digunakan dalam tulisan ini.

Pertama, Georg Kirchberger, ***Gerakan Ekumene Suatu Panduan***, Maumere: Ledalero, 2010. Dalam buku ini Kirchberger menjelaskan tentang Arti Kata Ekumene, Motivasi Ekumene serta menguraikan sejarah perpecahan Gereja Kristen. Selain itu menjelaskan juga tentang sikap Ekumene dalam Gereja Katolik dan usaha-usaha yang ditempu dalam gerakan ekumene untuk pemulihan kembali kesatuan Umat Kristiani.

Kedua, Christiaan de Jonge, ***Menuju Keesaan Gereja***, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014. Buku ini membahas tentang pengertian ekumene dan usaha-usaha orang Kristen dan gereja-gereja yang berbeda-beda untuk menjadi satu atau esa. Dan menjelaskan tentang terbentuknya akar-akar gerakan ekumene dari abad-abad lalu hingga terbentuknya Dewan-dewan Gereja Sedunia dan menjelaskan tentang gerakan ekumene dalam Gereja Katolik Roma sebelum Konsili Vatikan II hingga setelah Konsili Vatikan II.

Ketiga, Georg Kirchberger, ***Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani***, Maumere: Ledalero, 2007. Allah menggugat merupakan sebuah buku yang sangat Dogmatis. Pada Bab 23 (Ekumene: Memulihkan kembali kesatuan Gereja) buku ini, Kirchberger memberikan penjelasan yang khusus tentang Ekumenisme itu sendiri. Di mana di dalamnya berbicara tentang sejarah perpecahan Gereja-gereja Kristen, partisipasi Gereja Katolik dalam gerakan Ekumene, gerakan ekumene di antara gereja-gereja Non- Katolik dan juga berbicara khusus tentang dekret *Unitatis Redintegratio*.

1.6 Sistematika Penulisan

Tulisan ini dijabarkan dalam lima bab. Bab pertama sebagai pendahulu, terdiri atas latar belakang yang menampilkan posisi permasalahan, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, akan menguraikan tentang gerakan ekumene dan sejarah perkembangannya dengan menampilkan pengertian ekumene secara umum, pengertian menurut Kitab Suci, sejarah perkembangan dalam ekumene dalam Gereja Protestan dan dalam Gereja Katolik dan tujuan gerakan ekumene.

Bab ketiga, akan menggambarkan tentang Dekrit *Unitatis Redintegratio* pada umumnya dengan menampilkan maksud dan tujuan hadirnya dekret *Unitatis Redintegratio*, isi Teks Dekret *Unitatis Redintegratio* no. 5, dan pokok-pokok pikiran yang ada atau termuat di dalamnya yakni, ekumenisme tanggung jawab segenap umat beriman dan usaha-usaha untuk mencapai kesatuan umat Kristiani.

Bab keempat, akan menggambarkan tentang ekumenisme sebagai pemulihan kembali kesatuan umat Kristiani menurut Dekret *Unitatis Redintegratio* no. 5, dengan menampilkan arti ekumenisme itu sendiri, kesatuan umat Kristiani, dasar-dasar persatuan umat Kristiani, elemen-elemen yang mempersatukan umat Kristiani, ekumenisme sebagai gerakan pemulihan kembali kesatuan umat Kristiani, prinsip-prinsip Katolik untuk kesatuan umat Kristiani, kesatuan Kristen sebagai *Communio*, dan ekumene dan rekonsiliasi.

Akhirnya dalam bab kelima, penulis menutup keseluruhan rangkaian dari uraian dan tulisan dengan kesimpulan dan saran.

